

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pesat dalam kegiatan usaha dan lembaga keuangan (bank, asuransi, pasar modal, dana pensiun, dan lain sebagainya) yang berbasis Syariah. Dalam tiga dekade terakhir, lembaga keuangan khususnya perbankan meningkatkan volume dan nilai transaksi berbasis Syariah. Sistem perbankan Syariah memiliki rekam jejak yang panjang. Diawali dengan *Mit Ghamr Local Saving Bank* di Mesir pada tahun 1963, yang kemudian diambil alih dan direstrukturisasi oleh Pemerintah Mesir menjadi *National Saving Bank* pada tahun 1972. Perkembangan tentang perbankan Syariah terus berlanjut, tidak hanya di Timur Tengah termasuk pendirian *Islamic Development Bank* (1975), tetapi juga di Negara Eropa seperti Luksemburg (1978), Swiss (1981), dan Denmark (1983). Perkembangan yang serupa terjadi di Negara-negara Asia Tenggara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Di Malaysia bank Syariah pertama berdiri pada tahun 1982, sementara di Indonesia baru terjadi 9 tahun kemudian dengan pendirian Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991.

Perkembangan industri keuangan Syariah diawali dengan terbitnya UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992, yang mengatur tentang peraturan yang membolehkan setiap bank konvensional membuka sistem

pelayanan Syariah di cabangnya (*dual banking sistem*), dan terbitnya UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Serta peraturan pemerintah No. 72 tahun 1992, yang berisikan peraturan tentang pendirian bank berdasarkan sistem bagi hasil, ketentuan perundang-undangan tersebut telah dijadikan sebagai dasar hukum beroperasinya Bank Syariah di Indonesia yang menandai dimulainya era sistem perbankan ganda (*dual banking sistem*) di Indonesia (Karim, 2008:32).

Perkembangan selanjutnya yaitu keluarnya fatwa tentang haramnya bunga bank yang dikeluarkan oleh MUI No. 1 tahun 2004, yaitu menyatakan bahwa bunga bank diharamkan bagi umat muslim karena dianggap sebagai riba nasi'ah. Antonio (2012: 41) menyimpulkan “riba nasi'ah adalah penanggungan penyerahan atau penerimaan jenis barang ribawi yang dipertukarkan dengan jenis barang ribawi lainnya. Riba dalam *nasi'ah* muncul karena adanya perbedaan, perubahan, atau tambahan antara yang diserahkan saat ini dan yang diserahkan kemudian”.

Antonio (2012: 67) menyimpulkan “riba merupakan pendapatan yang didapat secara tidak adil. Para pengambil riba menggunakan uangnya untuk memerintahkan orang lain agar berusaha dan mengembalikan”.

Perbankan Syariah sebagai lembaga *intermediary*, yaitu sebagai pemnghimpun dana dan penyalur dana membutuhkan peranan akuntansi untuk mengatur keuangan perbankan. Salah satu yang wajib dikelola dengan teliti adalah aset (*asset*). Aset merupakan indikator terpenting dalam perbankan syariah, karena dari aset inilah sumber dana perbankan yang akan menjalankan fungsi

intermediary dari perbankan tersebut. Berikut data aset (*asset*) menurut Statistik Perbankan Syariah (SPS) lima tahun terakhir.

Tabel 1.1
Neraca Gabungan BUS dan UUS (Dalam Miliar Rp)

Indikator		2010	2011	2012	2013	14-Sep
AKTIVA						
1	Kas	1.453	1.968	2.577	3.494	2.872
2	Penempatan pada Bank Indonesia	16.393	27.127	26.713	31.946	28.09
3	Penempatan pada Bank Lain	4.138	4.846	6.004	5.836	6.684
4	Surat Berharga yang Dimiliki	5.733	5.902	7.822	9.684	9.567
5	Pembiayaan	68.181	102.655	147.505	184.122	188.063
6	Tagihan Lainnya	351	403	471	1.709	1.577
7	Aktiva Istishna dalam Penyelesaian	14	14	33	14	15
8	Penyisihan Penyusunan A.P	2.069	2.41	3.509	3.971	4.244
9	Penyertaan	88	47	47	48	40
10	Aktiva Tetap dan inventaris	899	1.194	1.803	2.198	2.645
11	Antar kantor Aktiva	49.707	76.751	92.96	119.203	128.184
12	Rupa-rupa Aktiva	2.338	3.721	5.547	7.194	8.889
TOTAL AKTIVA		97.519	145.467	195.018	242.276	244.197

Sumber : www.bi.go.id (Statistik Perbankan Syariah : Desember 2010 s.d. September 2014. Website resmi Bank Indonesia.

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah aset pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) tahun 2010 hingga September 2014 yang menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan aset memiliki arti bahwa sumber daya yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) semakin meningkat setiap tahunnya.

Sumber daya perbankan Syariah yang selalu meningkat tiap tahunnya tidak lepas dari penghimpunan dana yang merupakan dana milik masyarakat yang dipercayakan kepada Bank Syariah untuk dikelola keberadaanya, agar tidak

mengganggu dan dapat menghasilkan manfaat. Penghimpunan dana oleh Bank Syariah dikenal dengan istilah Dana Pihak Ketiga (DPK) terdiri dari giro, tabungan, dan deposito . Berikut merupakan data Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) menurut statistik perbankan Syariah lima tahun terakhir.

Tabel 1.2
Perkembangan DPK Perbankan Syariah (Dalam Miliar Rp)

Indikator	2010	2011	2012	2013	Sep-14
	Nominal	Nominal	Nominal	Nominal	Nominal
Giro iB - Akad <i>Wadiah</i>	9,056	12,006	17,708	18,523	13,978
Tabungan iB	22,908	32,602	45,072	57,200	55,801
a. Akad <i>Wadiah</i>	3,338	5,394	7,449	10,740	10,728
b. Akad <i>Mudharabah</i>	19,570	27,208	37,623	46,459	45,073
Deposito iB - Akad <i>Mudharabah</i>	44,072	70,806	84,732	107,812	115,729
a. 1 Bulan	31,873	50,336	53,700	74,752	81,064
b. 3 Bulan	6,165	10,629	17,653	19,352	20,887
c. 6 Bulan	2,294	4,186	6,421	6,645	4,845
d. 12 Bulan	3,738	5,609	6,953	7,058	8,927
e. >12 Bulan	3	45	5	5	5
Total	76,036	115,415	147,512	183,534	185,508

Sumber : www.bi.go.id (Statistik Perbankan Syariah : Desember 2010 s.d. September 2014. Website resmi Bank Indonesia.

Tabel 1.2 menunjukkan jumlah Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) tahun 2010 hingga September 2014 yang menunjukkan peningkatan setiap tahunnya khususnya jumlah deposito *mudharabah* juga mengalami peningkatan. Peningkatan deposito *mudharabah* memiliki arti bahwa dana masyarakat yang dipercayakan pengelolaanya kepada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) semakin meningkat setiap tahunnya.

Terdapat beberapa penyebab yang mempengaruhi penurunan laba bersih pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Apabila dikaitkan dengan aset yang di dapat oleh perbankan Syariah. Bank Syariah dihadapkan pada suatu kondisi pembiayaan bermasalah. Kondisi tersebut dialami Bank Syariah apabila nasabah pembiayaan mengalami kendala dalam melaksanakan kewajibannya kepada bank baik dalam pengembalian pokok maupun pembayaran bagi hasil, margin, dan atau *fee* atau upah. Hal ini akan mengakibatkan penurunan pendapatan Bank Syariah.

Tabel 1.3

Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) pada Perbankan Syariah

Kolektibilitas Pembiayaan	2010	2011	2012	2013	14-Sep
Persentase <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	3,02%	2,52%	2,22%	2,62%	3,49%

Sumber : www.bi.go.id (Statistik Perbankan Syariah : Desember 2010 s.d. September 2014. Website resmi Bank Indonesia.

Pada tabel 1.3 menunjukkan *Non Performing Financing* (NPF) pada BUS dan UUS tahun 2010 hingga September 2014 yang menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Hal ini memiliki makna bahwa pembiayaan bermasalah sepanjang tahun tersebut mengalami kenaikan. Bank Syariah kurang selektif dalam pemberian pembiayaan sehingga kurang menekan atau meminimalkan resiko yang dihadapi.

Pada penelitian sebelumnya banyak ahli yang berpendapat berbeda atas ketiga faktor *internal* tersebut. Menurut Arninda (2014), Javaid (2011), dan Akhtar (2011) aset berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas.

Sedangkan menurut Al-Qudah (2013) dan Alper (2011) aset berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Dan menurut Curak (2012) aset tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Total aset sebagai *proxy* dari ukuran bank (*size*) digunakan untuk melihat bagaimana ukuran besar kecilnya sebuah bank ikut berpengaruh terhadap profitabilitas bank, karena di setiap negara, bank-bank memiliki total aset yang berbeda-beda. Bahkan di Indonesia menurut Statistik Perbankan Bank Indonesia 10 bank dengan aset terbesar di Indonesia menguasai 63,3% dari total aset perbankan di Indonesia, sedangkan modal (*equity*) digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh kekuatan modal yang dimiliki bank untuk menunjang dalam mendapatkan profitabilitas.

Menurut Arninda (2014) deposito mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas tetapi menurut Javaid (2011) deposito memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, sedangkan menurut Alper (2011) deposito tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Menurut berita perekonomian di tahun 2015 ini perbankan Syariah mengalami penurunan laba akibat dari kenaikan tingkat BI rate sehingga berimbas pada tingkat deposito sehingga bank Syariah untuk mempertahankan nasabah dengan mengkondisikan situasi yang ada harus mengorbankan terjadi penurunan laba bank.

Menurut Arninda (2014), Javaid (2011), Akhtar (2011), Curak (2012), dan Al-Qudah (2013) mengatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut Alper tidak memiliki dampak terhadap profitabilitas.

Aset, deposito *mudharabah* dan *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah yang telah dijelaskan sebelumnya, diduga memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Penulis ingin mengkaji pengaruh yang ditimbulkan ketiga faktor *internal* tersebut terhadap kinerja perbankan Syariah, sehingga penulis mengambil topik “Pengaruh Aset, Deposito *Mudharabah*, dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh aset, deposito *mudharabah* dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh aset, deposito *mudharabah* dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Equity* (ROE) Bank Syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh aset, deposito *mudharabah* dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh aset, deposito *mudharabah* dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Equity* (ROE) Bank Syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, informasi dan tambahan pengetahuan kepada beberapa pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut :

1. Bank Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia dalam pengelolaan pembiayaan dan resiko kredit dalam peningkatan profitabilitas.

2. Bank Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Bank Indonesia selaku regulator (pembuat kebijakan) dalam upaya mengendalikn risiko kredit perbankan maupun pengelolaan Dana Pihak Ketiga (DPK) khususnya deposito *mudharabah* melalui kebijakan. Sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penetapan kebijakan dalam menjalankan tugasnya selaku otoritas tertinggi dalam bidang ekonomi dan moneter.

3. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai Aset, Dana Pihak

Ketiga (DPK) khususnya deposito *mudharabah*, dan *Non Performing Financing* (NPF) dari sudut pandang pengambil kebijakan (Bank Indonesia) maupun pelaksana kebijakan (Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah).

4. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang akan memulai suatu usaha dan membutuhkan dana dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Agar masyarakat dapat membuka lapangan usaha sendiri.

5. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi ataupun pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam hal penelitian yang berkaitan dengan aset, Dana Pihak Ketiga (DPK) khususnya deposito *mudharabah*, dan *Non Performing Financing* (NPF) perbankan Syariah.

1.5. Sistematika Skripsi

Penentuan sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah dalam menyusun dan mempelajari bagian-bagian dari seluruh rangkaian penelitian skripsi. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang menjadi dasar dari penelitian skripsi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bab ini akan diuraikan konsep dan teori yang berkaitan dengan judul dan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Selain itu, pada bagian ini juga akan disampaikan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Pada bab ini juga disampaikan mengenai model analisis yang digunakan serta di akhir bab ini disajikan kerangka berfikir penulis.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Bagian-bagian dari metode penelitian ini terdiri dari pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai inti dari penulisan skripsi dimana menganalisis hasil dari penelitian yang dilakukan dari data yang diperoleh maupun dari hasil pengolahan data yang dilakukan penulis. Adapun bagian-bagian dari bab ini terdiri dari gambaran umum subjek dan objek penelitian, hasil analisis, dan interpretasi.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian terakhir dari penulisan skripsi ini dimana terdiri dari simpulan mengenai hasil dari penelitian dan saran yang berkaitan dengan hasil pembahasan.